

DINAMIKA DEMOTIVASI BERPRESTASI DALAM BELAJAR PADA SISWA SEKOLAH DASAR

Agung Rido Harmoko¹, Evi Syafrida Nasution²
Universitas Persada Indonesia Y.A.I¹, Universitas Borobudur²
Email: agungridoharmoko@gmail.com¹, evisyafrida@borobudur.ac.id²

Abstrak

Seiring perkembangan zaman modern mempengaruhi aspek kehidupan khususnya dalam keluarga, memiliki kontribusi yang sangat penting terhadap perkembangan kehidupan seorang anak. Keluarga sebaiknya memberikan fungsi pengasuhan, menumbuhkan kembangkan rasa kasih sayang, tempat berlindung, landasan pendidikan sosial budaya dan dukungan kepada anak. Masalah mungkin bisa timbul bila ternyata orang tua tidak dapat sepenuhnya menjalankan fungsi mengasuh dan mendidik anak karena harus meninggalkan anak untuk bekerja atau terjadi kesalahan dalam pengasuhan anak. Penelitian ini bertujuan mengungkap dinamika psikologis yang terjadi pada diri subjek yang mengalami penurunan motivasi dalam belajar sehingga terjadi prestasi belajar menjadi rendah di sekolah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Adapun teknik dalam pengumpulan data yaitu: wawancara, observasi dan tes psikologis. Analisis data yang dilakukan meliputi koping terbuka (*open coding*), koding aksial (*axial coding*), koding selektif (*selective coding*). Dalam penelitian ini hanya terdapat satu subjek yang sedang sekolah di tingkat sekolah dasar (SD) kelas III dan kedua orang tua sebagai narasumber sekunder. Berdasarkan hasil pemeriksaan dapat disimpulkan bahwa hal-hal yang menyebabkan terjadinya penurunan motivasi dalam belajar sehingga mengakibatkan rendahnya prestasi belajar pada AS antara lain adanya tekanan di dalam rumah seperti harus menggunakan tangan kanan, tidak diperbolehkan bermain di luar rumah, dan harus mengikuti les tambahan setelah pulang sekolah. AS akan mendapatkan hukuman secara verbal dan nonverbal apabila ia tidak mau mengikuti yang telah ditentukan. Di sekolah, ia tidak belajar dan mengerjakan tugas dengan optimal dikarenakan perhatiannya mudah beralih yang disebabkan oleh ajakan teman untuk bercerita atau bermain sehingga ia tidak mengerjakan tugas. Hal ini menyebabkan AS dimarahi dan dihukum oleh guru.

Kata kunci: *siswa, motivasi belajar, prestasi belajar, pengasuhan orang tua, sekolah*

1. PENDAHULUAN

Pendidikan pada dasarnya adalah usaha sadar untuk menumbuhkan kembangkan potensi siswa dengan cara memahami potensi yang dimiliki, memfasilitasi kegiatan belajar dan

mendorong siswa untuk lebih aktif dalam belajar. Menurut Winkel (2007) prestasi belajar didefinisikan sebagai bukti keberhasilan belajar atau kemampuan siswa dalam melakukan kegiatan belajarnya sesuai dengan nilai

siswa yang dapat dinyatakan dalam bentuk rapor, indeks prestasi studi, angka kelulusan sehingga siswa akan dinyatakan lulus bila mendapatkan nilai yang baik.

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa antara lain: faktor kecerdasan, bakat, minat dan perhatian, motif, cara belajar, dan lingkungan keluarga. Lingkungan keluarga sangat mempengaruhi prestasi belajar siswa karena sebagian besar waktu seseorang berada di rumah (Tu'u, 2004). Sementara itu, menurut Gie (1988) mengemukakan bahwa ada tiga faktor yang mempengaruhi prestasi belajar seseorang yaitu: keteraturan dalam belajar, disiplin belajar, dan konsentrasi. Oleh karena itu, faktor-faktor tersebut harus dimaksimalkan agar peserta didik memperoleh prestasi belajar yang maksimal.

Penelitian mengenai prestasi belajar pada siswa sebelumnya sudah beberapa kali dilakukan oleh para peneliti sebelumnya. Penelitian tersebut antara lain dilakukan oleh: Ehiane (2014) yang menunjukkan bahwa disiplin belajar di sekolah efektif dalam mendorong dan mempengaruhi prestasi akademik pada siswa *secondary schools*

di Lagos, Nigeria. Sementara itu hasil penelitian Sumantri (2010) pada siswa Kelas XI SMK PGRI 4 Ngawi Tahun Pelajaran 2009/2010, menunjukkan bahwa disiplin belajar berkorelasi sangat kuat dan memberikan sumbangan sebesar 79,92% terhadap prestasi belajar. Suryana (2014) berdasarkan hasil penelitiannya pada siswa kelas VIII di SMP Negeri 2 Abiansemal diperoleh hasil bahwa ketika diuji baik secara terpisah maupun bersama-sama menunjukkan adanya hubungan yang positif dan signifikan antara kualitas pembelajaran, motivasi belajar, dan disiplin belajar terhadap hasil belajar.

Hasil belajar yang diharapkan biasanya berupa prestasi belajar yang baik atau optimal. Namun kenyataannya, dalam pencapaian hasil belajar yang baik masih saja mengalami kesulitan dan prestasi yang diperoleh belum dapat dicapai secara optimal. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih lanjut faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya penurunan prestasi belajar pada responden dalam penelitian ini, sehingga penelitian ini berjudul "Dinamika Demotivasi Berprestasi Belajar pada Siswa Sekolah Dasar".

2. METODOLOGI

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian ini menggunakan desain studi kasus sebagai suatu pendekatan untuk mempelajari, menerangkan atau menginterpretasikan suatu kasus dalam konteksnya secara natural tanpa adanya intervensi dari pihak luar (Salim, 2001). Metode wawancara, observasi, dokumentasi, dan tes psikologi digunakan dalam penggalan data. Wawancara dilakukan kepada subjek dan orang tua. Observasi dilakukan di rumah subjek. Data yang telah diperoleh kemudian dianalisis secara kualitatif untuk mendapatkan gambaran terjadinya penurunan prestasi yang terjadi pada subjek.

Dalam menganalisis transkrip, peneliti dapat mengikuti langkah-langkah analisis yang disarankan oleh Strauss dan Corbin, 1990 (Poerwandari, 2005). Mereka membagi langkah-langkah koding dalam tiga bagian, yakni:

1. Koping terbuka (*open coding*), yaitu mengidentifikasi kategori-kategori, poperti-poperti dan dimensi-dimensinya.
2. Koding aksial (*axial coding*), yaitu mengorganisasi data dengan cara baru

melalui dikembangkannya hubungan-hubungan di antara kategori-kategori atau antara kategori dengan sub kategori di bawahnya. 3. Koding selektif (*selective coding*), yaitu menyeleksi kategori yang paling mendasar, secara sistematis menghubungkannya dengan kategori-kategori lain, dan memvalidasi hubungan tersebut.

3. LANDASAN TEORI

Prestasi adalah hasil dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan baik secara individu maupun secara kelompok (Djamarah, 1994). Menurut Slameto (1995) belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Secara sederhana dari pengertian belajar sebagaimana yang dikemukakan oleh pendapat di atas, dapat diambil suatu pemahaman tentang hakekat dari aktivitas belajar adalah suatu perubahan yang terjadi dalam diri individu.

Faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa meliputi (Tu'u, 2004):

1. Faktor kecerdasan. Tinggi rendahnya kecerdasan yang dimiliki seorang siswa sangat menentukan keberhasilannya mencapai prestasi belajar, termasuk prestasi-prestasi lain sesuai macam-macam kecerdasan yang menonjol pada dirinya.
2. Faktor bakat. Bakat adalah kemampuan yang ada pada seseorang yang dibawanya sejak lahir dan diterima sebagai warisannya dari orang tua.
3. Faktor minat dan perhatian. Minat adalah kecenderungan yang besar terhadap sesuatu. Perhatian adalah melihat dan mendengar dengan baik dan teliti terhadap sesuatu.
4. Faktor motif. Motif adalah dorongan yang membuat seseorang berbuat sesuatu. Motif selalu mendasari dan mempengaruhi setiap usaha seseorang untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Apabila dalam belajar peserta didik mempunyai motif yang besar dan kuat, maka akan memperbesar usahanya

untuk mencapai prestasi yang diharapkan.

5. Faktor cara belajar. Cara belajar yang efisien memungkinkan mencapai prestasi lebih tinggi dibandingkan dengan cara belajar yang tidak efisien.
6. Faktor lingkungan keluarga. Lingkungan keluarga sangat mempengaruhi prestasi belajar siswa karena sebagian besar waktu seseorang berada di rumah.
7. Faktor sekolah. Sekolah adalah lingkungan kedua yang berperan besar memberi pengaruh pada prestasi belajar siswa. Kondisi lingkungan sekolah diharapkan kondusif agar siswa terdorong untuk giat belajar.

Sardiman (1990) mengemukakan bahwa motivasi adalah serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu, sehingga seseorang mau dan ingin melakukan sesuatu, dan bila ia tidak suka, maka akan berusaha untuk meniadakan atau mengelakkan perasaan tidak suka itu. Suatu proses belajar terkadang mencapai hasil yang tidak maksimal, hal itu disebabkan ketiadaan kekuatan yang mendorong (motivasi).

McClelland (Robbins, 2001) mengemukakan motivasi berprestasi adalah individu mempunyai cadangan energi potensial, bagaimana energi ini dilepaskan dan dikembangkan tergantung pada kekuatan atau dorongan motivasi individu dan situasi serta peluang yang tersedia. Lebih lanjut dikatakan, pada dasarnya dalam diri setiap orang terdapat kebutuhan untuk melakukan perbuatan dalam memperoleh hasil yang sebaik-baiknya. Kebutuhan ini disebut sebagai kebutuhan untuk berprestasi (*need for achievement*) dan mendorong individu untuk melakukan perbuatan sebaik mungkin sehingga menghasilkan suatu prestasi tertentu. Dengan demikian, setiap manusia mempunyai kualitas tingkatan motif berprestasi yang berbeda satu dengan yang lainnya. Ada yang bermotif tinggi dan ada yang bermotif rendah. Berkaitan dengan prestasi belajar, hal ini dianggap sangat penting untuk disampaikan, karena prestasi belajar merupakan indikator sebagai tingkat keberhasilan seorang siswa yang memiliki keinginan untuk berbuat sesuatu secara lebih baik setelah mengikuti proses belajar mengajar.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

AS saat ini berusia 8 tahun 7 bulan. Sejak kecil ia kurang mendapatkan perhatian dan kasih sayang dari orang tuanya sehingga secara emosional ia kurang dekat dengan orang tuanya. Ketika subjek berusia 1 tahun ia mulai menunjukkan kecenderungan menggunakan tangan kiri. Menurut orang tua AS, penggunaan tangan kiri tidak baik sehingga orang tuanya memaksanya untuk menggunakan tangan kanan, dan lebih ditekankan ketika ia masuk TK (taman kanak-kanak) dimana terjadi penekanan ketika melakukan aktivitas seperti menulis, makan, dan lain-lain. Orang tua akan memarahi dan memukul AS bila masih menggunakan tangan kiri. Pada saat AS berusia 5 tahun, ayahnya sangat sering memukulinya bahkan kesalahan yang sangat kecil seperti tidak bisa duduk diam. Namun saat ini ibunya lah yang lebih sering memukulnya ketika tidak patuh terhadap perintah ibunya seperti pulang terlambat dari sekolah. AS merasa ia kurang disayang dan tidak diperhatikan oleh orang tuanya. Ia merasa orang tuanya lebih memperhatikan adik-adiknya.

Menurut Hurlock (1996) banyak orang tua yang percaya bahwa tangan kidal merupakan bahaya, berusaha memaksakan anak mereka untuk menggunakan tangan kanan. Hal ini juga berbahaya karena pemaksaan ini semakin menekankan perbedaan antara mereka yang sering ditafsirkan sebagai rendah diri terutama kalau orang tua menggunakan hukuman untuk memaksa anak mereka menggunakan tangan kanan. Keluarga merupakan lembaga yang paling berpengaruh terhadap pembentukan kepribadian anak. Hal ini karena keluarga merupakan lingkungan yang pertama bagi anak (Steinberg dan Belsky, 1991 dalam Sulistyarningsih, 2008). Sementara menurut Stewart dan Koch, 1983 (dalam Sulistyarningsih, 2008) selain memenuhi kebutuhan anak yang bersifat fisik, keluarga juga dapat menghalangi atau mendorong perkembangan intelektual anak.

AS merasa orang tuanya juga terlalu menuntutnya untuk belajar agar pandai sementara ia merasa kurang mampu memahami pelajaran. Dakir (dalam Casdari, 2005) mengemukakan bahwa perhatian orang tua adalah keaktifan peningkatan kesadaran seluruh

fungsi jiwa yang dikerahkan dalam pemusatannya kepada barang sesuatu baik yang ada di dalam maupun yang ada di luar individu. Dengan adanya perhatian orang tua, siswa akan termotivasi dalam proses pembelajaran, sehingga siswa akan memperoleh hasil belajar yang maksimal. Sebaliknya orang tua yang tanpa memberikan perhatian namun hanya menuntut anak memperoleh nilai bagus akan mengakibatkan tekanan batin terhadap anak, sehingga akan menghambat proses belajar dan tidak mampu meraih prestasi yang maksimal. Hal ini tercermin ketika AS tidak mampu menguasai pelajaran tersebut dan mendapatkan nilai yang rendah, membuat AS merasa sedih dan takut akan dimarahi oleh ibunya. Hal ini sejalan dengan yang dipaparkan oleh Tu'u (2004) bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa antara lain: faktor kecerdasan, bakat, minat dan perhatian, motif, cara belajar, dan lingkungan keluarga. Lingkungan keluarga sangat mempengaruhi prestasi belajar siswa karena sebagian besar waktu seseorang berada di rumah.

Orang tua AS berupaya meningkatkan prestasi AS dengan cara memasukkannya ke pusat bimbingan

belajar setelah pulang sekolah. AS harus mengikuti bimbingan tersebut setiap harinya hingga sore dan ia harus segera kembali ke rumah setelah pulang les. Aktivitas ini kurang disukai oleh AS dikarenakan ia tidak bisa bermain bersama dengan teman-temannya. Hal ini membuatnya lebih sering pulang terlambat dikarenakan ia bermain terlebih dahulu bersama dengan teman-teman. Braumrind (dalam Yusuf, S., 2004) mengemukakan dampak “*parenting styles*” yaitu orang tua yang bersikap “*authoritarian*” mengakibatkan anak cenderung bersikap bermusuhan dan memberontak; orang tua yang “*permissif*” cenderung berperilaku bebas dan orang tua yang “*authoritative*” cenderung terhindar dari kegelisahan, kekacauan atau perilaku nakal.

Ketika hari libur, AS juga jarang diijinkan keluar rumah dan ia merasa tidak senang dikarenakan tidak ada permainan yang bisa ia gunakan di rumah. Hal ini membuatnya menangis atau mengganggu adik-adiknya sehingga adik-adiknya pun menangis dan akhirnya ia diijinkan keluar rumah. AS merasa senang bisa bermain bersama

dengan temannya sehingga ia lupa waktu untuk pulang ke rumah. AS merasa bersalah terhadap orang tuanya karena ia tidak patuh terhadap aturan dan perintah orang tuanya. Menurut Schaefer & Millman, 1981 (dalam Hildayani, 2006) mengemukakan ada tiga bentuk ketidakpatuhan yaitu *the passive resistant type, the openly defiant type, dan the spiteful type of noncompliance*. Adapun penyebab munculnya ketidakpatuhan di antaranya: kurangnya disiplin/orang tua terlalu bersikap permisif, pemberian disiplin yang sangat keras dan menuntut anak berlaku sempurna, pemberian disiplin yang tidak konsisten, orang tua berada dalam keadaan stres atau konflik, dan keadaan diri (dalam keadaan lelah, sakit, lapar, berada dalam tekanan emosional).

Dalam perkembangan diri AS, ia berusaha untuk melakukan hal-hal yang diharapkan oleh orang lain seperti mengikuti les tambahan, makan nasi yang teratur dan buang air besar setiap pagi. AS takut dimarahi dan dipukul apabila tidak melakukan perintah orang tuanya meskipun terkadang AS melanggar dan tidak patuh, hal ini membuatnya merasa bersalah. Dalam hal

mengonsumsi makanan, sejak kecil AS merasa sudah cukup kenyang apabila ia telah minum susu dan roti tetapi ibunya merasa itu saja belum cukup sebelum ia makan nasi sehingga AS harus dimarahi dulu sebelum makan.

Semenjak dua tahun yang lalu AS sering menahan buang air besarnya (BAB), hal ini membuat ibu AS marah dan memukulnya karena sebelumnya ia sudah bisa BAB sendiri di kamar mandi. Kemudian ibu AS membiasakan AS untuk BAB setiap pagi sebelum berangkat ke sekolah dan ia akan melakukannya setelah ibu marah kepadanya tetapi apabila ibu lupa untuk mengingatkannya maka AS akan menahannya sehingga ia BAB di dalam celana. Ketika ibu mengetahui hal ini, AS dimarahi dan dipukul oleh ibunya. AS akan meminta maaf kepada orang tuanya apabila ia melakukan kesalahan, namun belakangan ini ia terlihat meminta maaf hanya untuk menghindari hukuman dan ketika dimarahi ia menunjukkan perilaku seperti membangkang (melirik dan menatap ibunya dengan merapatkan mulutnya) dan ia pun masih mengulangi perbuatannya itu. Seperti halnya yang

dikemukakan oleh Monks, dkk., 1994 (dalam Sulistyarningsih, 2008) bahwa ibu sebagai figur kunci untuk mengadakan stimulasi bagi perkembangan anak. Sementara untuk kesehatan mentalnya seorang anak harus mengalami hubungan yang berkesinambungan, hangat, dan erat dengan ibu atau orang lain pengganti ibu yang permanen (Adiyanti, 1989 dalam Sulistyarningsih, 2008).

Ketika AS berinteraksi dengan teman-temannya, AS sering mendapatkan perlakuan yang kurang baik dari teman-temannya. Dimana mereka sering berlaku curang dengan membohongi AS misalnya aturan permainan yang salah. Hal ini membuatnya merasa cemas ketika ingin bermain bersama mereka. Meskipun begitu AS tetap saja ingin bermain bersama mereka. Terkadang ada yang mengganggu atau mengejek AS sehingga ia akan membalas perbuatan orang tersebut secara verbal (memaki) dan nonverbal (memukul). Teori belajar sosial mengemukakan bahwa agresi tidak berbeda dengan respon-respon yang dipelajari lainnya. Agresi dapat dipelajari melalui observasi atau imitasi, dan semakin sering mendapatkan

penguatan, semakin besar kemungkinan untuk terjadi (Atkinson, dkk., 1998).

Ketika AS belajar di sekolah, ia kurang optimal di dalam belajar. Hal ini terlihat ketika ada temannya yang mengajaknya bercerita/bermain, ia langsung ikut terpengaruh dengan temannya sehingga ia tidak dapat duduk dengan tenang di kelas dan tidak

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil yang telah dipaparkan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa hal-hal yang menyebabkan terjadinya penurunan motivasi berprestasi dalam belajar pada AS antara lain adanya tekanan di dalam rumah seperti harus menggunakan tangan kanan, tidak diperbolehkan bermain di luar rumah, dan harus mengikuti les tambahan setelah pulang sekolah. Apabila AS tidak melakukan

memperhatikan guru yang sedang menerangkan. Hal ini mengakibatkan AS asyik bermain bersama dengan teman sehingga ia tidak menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru sehingga ia mendapatkan teguran/dimarahi guru dan mendapatkan nilai yang lebih rendah lagi.

apa yang diperintahkan orang tua maka ia akan mendapatkan hukuman secara verbal dan nonverbal. Di sekolah, terdapat juga faktor yang mempengaruhi motivasinya dalam belajar yaitu adanya gangguan dari teman sekelas dan situasi kelas yang kurang kondusif.

DAFTAR PUSTAKA

- APA. (2000). *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders (4th ed. Text Revision)*. Washington, DC: American Psychiatric Association.
- Atkinson, dkk., (1998). *Pengantar Psikologi* (terjemahan). Edisi ke delapan. Jakarta: PT. Erlangga
- Casdari, M. (2005). *Pengaruh Perhatian Orang Tua dan Minat Belajar dengan Prestasi Belajar Siswa*. <http://www.kuliahus.url>
- Djamarah, S. B. (1994). *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*. Surabaya: Usaha Nasional.

- Ehiane, O. S. (2014). *Discipline and Academic Performance (A Study of Selected Secondary Schools in Lagos, Nigeria)*. International Journal of Academic Reseach in Progressive Education and Development. Vol. 3. No. 1. [Http://hrmars.com/hrmars_papers/Disipline_and_Academic_Performance.pdf](http://hrmars.com/hrmars_papers/Disipline_and_Academic_Performance.pdf).
- Gie, The Liang. (1988). *Cara Belajar yang Efisien*. Yogyakarta: Pusat Kemajuan Studi.
- Hildayani, R. (2006). *Penanganan Anak Berkelainan (Anak dengan Berkebutuhan Khusus)*. Indonesia: Penerbit Universitas Terbuka Departemen Pendidikan Nasional
- Hurlock, E. B. (1996). *Psikologi Perkembangan* (terjemahan). Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Poerwandari, E. K. (2007). *Pendekatan Kualitatif*. Jakarta: Penerbit LPSP3
- Robbins, Stephen P. 2001. *Perilaku Organisasi: Konsep, Kontroversi, Aplikasi*. Jilid 1. Edisi 8. Jakarta: Prenhallindo
- Salim, A. (2001). *Teori dan Paradigma Sosial*. Yogyakarta: Tiara Wacana
- Sardiman, A. M. (1990). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar, Pedoman Bagi Guru dan Calon Guru*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Slameto. (1995). *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sulistyaningsih, W. (2008). *Full Day School & Optimalisasi Perkembangan Anak*. Yogyakarta: Penerbit Paradigma Indonesia.
- Sumantri, B. (2010). *Pengaruh Disiplin Belajar terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas XI SMK PGRI 4 Ngawi Tahun Pelajaran 2009/2010*. Media Prestasi. (Online). Vol. VI No. 3. http://jurnal.stkipngawi.ac.id/index.php/mp/article/viewFile/53/pdf_25.
- Suryana, I. B. (2014). *Kontribusi Kualitas Pembelajaran Motivasi Belajar dan Disiplin Belajar Siswa terhadap Hasil Belajar Seni Budaya Kelas VIII di SMP Negeri 2 Abiansemal*. E-jurnal Pendidikan Pasca Sarjana Universitas Pendidikan Ganesha. (Online). Vol. 5. http://oldpasca.undiksha.ac.id/e-journal/index.php/jurnal_ap/article/view/1330
- Tu'u, T. (2004). *Peran Disiplin pada Perilaku dan Prestasi Siswa*. Jakarta: Grasindo
- Yusuf, S. (2004). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Winkel, W. S. (2007). *Psikologi Pengajaran*. Yogyakarta: Media Abadi